

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam persaingan bisnis mengharuskan para produsen lebih kreatif, produktif, dan efisien untuk menghasilkan produk dan jasa yang terbaik dan berkualitas dengan harga yang terjangkau di kalangan masyarakat. Agar dapat mengatasi hal tersebut para pembisnis harus mampu mengeluarkan ide-ide yang terbaik, sehingga terciptanya suatu keberhasilan produk yang memiliki nilai jual. Perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas produk atau jasa untuk menanggapi berbagai kebutuhan yang diperlukan seorang konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya.

Meningkatnya persaingan dalam industri mengakibatkan pasar menjadi *price sensitive*, dimana perilaku konsumen bisa dipengaruhi oleh harga suatu produk atau layanan. Menghadapi konsumen yang sensitif terhadap harga tidak selalu harus dengan menurunkan harga produk atau jasa, tetapi strategi menaikkan harga justru dianggap lebih efisien untuk solusi jangka panjang. Sementara itu harga jual suatu produk atau jasa ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk keberhasilan suatu produk. Pengendalian biaya produksi akan lebih efektif jika dialokasikan secara tepat. Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang penting dalam menentukan harga jual yang pantas, sebagai alat ukur pelaksanaan produksi yang baik.

Penentuan harga pokok produksi merupakan salah satu hal yang penting dalam mengambil keputusan karena berpengaruh pada laba rugi perusahaan, apabila perusahaan tidak teliti dalam menentukan biaya produksi akan ada masalah yang timbul dalam menentukan harga jual.

Ketidaksesuaian dalam menentukan harga pokok produksi bisa menimbulkan masalah yang akan merugikan perusahaan itu sendiri, karena dengan adanya harga pokok produksi, perusahaan mampu menentukan harga jual yang tidak merugikan perusahaan tersebut. Dalam menentukan harga pokok produksi, metode tradisional hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Jadi, perusahaan harus benar-benar dalam menghitung biaya produksi suatu produk. Tetapi, masih banyak perusahaan yang menentukan harga pokok produksi menggunakan metode tradisional, sehingga hal tersebut bisa menyebabkan kurang akuratnya dalam menentukan harga jual yang sesuai.

Metode tradisional merupakan sebuah metode dalam menentukan harga pokok produksi dimana perhitungan biaya dibebankan pada biaya *overhead* berdasarkan produk yang dibuat. Secara tradisional, pembebanan biaya atas biaya tidak langsung dilakukan dengan menggunakan dasar pembebanan secara menyeluruh atau per departemen. Hal ini akan menimbulkan banyak masalah karena produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut. Sebagai akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*. Ada beberapa metode yang bisa dipakai dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu metode *Full Costing*,

metode *Variable Costing*, dan metode *Activity Based Costing*. Dalam menentukan harga pokok produksi, metode *Full Costing* menggunakan beban *overhead* tetap dan *Variable*. Metode *Variable Costing* hanya menggunakan beban *overhead variable* saja. Sedangkan, metode *Activity Based Costing* menghitung harga pokok produksi berdasarkan seluruh aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan suatu produk. Beban *overhead* pabrik tetap merupakan beban biaya yang sudah ditetapkan dari awal produksi dan tidak dapat diubah walaupun terjadi perubahan dalam volume produksi, contohnya adalah biaya yang dikeluarkan dalam pembelian alat perlengkapan baru. Beban *overhead* pabrik *variable* merupakan beban biaya yang dapat berubah sesuai dengan volume kegiatan yang terjadi pada proses pembuatan suatu produk, contohnya adalah pengemasan suatu produk. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *Activity Based Costing* karena menurut penulis dengan menggunakan metode ini, harga pokok produksi yang dihasilkan lebih akurat karena perhitungannya mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam pembuatan produk.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menghitung biaya berdasarkan biaya berdasarkan aktivitas. Perhitungan dengan metode ini sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui tentang aktivitas apa saja yang diperlukan dan yang tidak diperlukan perusahaan dalam proses produksi. Data yang dipergunakan dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ini adalah data biaya bahan baku, data biaya tenaga kerja, dan data biaya *overhead* pabrik. Metode ini lebih terjamin akurat dibandingkan dengan metode tradisional, sehingga pengalokasian

biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan penghitungan biaya yang lebih akurat (Femala, 2007).

Akbar Jaya Bakery merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi roti. Akbar Jaya Bakery beralamat di Jl. Sempurna No. 59 Medan. Akbar Jaya Bakery memproduksi berbagai jenis roti dengan varian yang berbeda-beda, sehingga muncul berbagai biaya selain biaya bahan baku dan tenaga kerja yang juga membantu berjalannya penyelesaian produk. Dengan terjadinya hal tersebut maka memerlukan pengalokasian biaya yang akurat dalam berbagai aktivitas yang pada akhirnya akan menghasilkan harga pokok produk.

Pemilihan Akbar Jaya Bakery karena perusahaan ini masih menggunakan metode tradisional dalam menghitung harga pokok produksi. Hal ini dapat menjadi sebuah masalah karena kurangnya informasi akuntansi yang tepat dan akurat. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa metode tradisional akan membebankan biaya atas biaya tidak langsung menggunakan data pembebanan secara menyeluruh sehingga produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya. Sehingga mengakibatkan munculnya produk *under costing* dan produk *over costing*.

Sebagaimana dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ofiyana et al., (2021) yang melakukan penelitian tentang “Analisis Perbandingan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan” dalam penelitiannya Ofiyana menjelaskan

bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional kurang efektif bagi perusahaan, karena pembebanan biaya bahan baku rotan, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, langsung dialokasikan ke produknya, sehingga mengakibatkan harga pokok produksi yang sama di setiap produk yang dihasilkan. Hal ini bisa berpengaruh pada harga jual yang akan ditetapkan. Dalam hasil penelitian yang dilakukan Ofiyana dengan menggunakan metode *activity based costing*, perhitungan harga pokok produksi lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional, karena pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya yang berbeda. Sehingga Ofiyana merekomendasikan kepada perusahaan Sakra Jaya Rotan untuk menggunakan metode ABC karena semua rincian biaya diperhitungkan dalam menentukan harga pokok produksi.

Tabel 1.1 Biaya Produksi Akbar Jaya Bakery Periode 2020-2022

Keterangan	2020	2021	2022
Biaya Bahan Baku	11.715.000	11.780.900	11.844.600
Biaya Tenaga Kerja Langsung	9.000.000	9.000.000	9.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	5.710.000	5.788.500	5.892.000

Sumber : Akbar Jaya Bakery Medan

Hasil diatas merupakan data produksi tiga jenis roti yaitu Roti Kelapa, Roti Coklat Keju, Roti Pisang Coklat. Karena Akbar Jaya Bakery menggunakan sistem tradisional mengakibatkan Akbar Jaya Bakery tidak dapat menentukan harga pokok

produksi masing-masing dari ketiga jenis roti tersebut. Hal ini tentunya akan menimbulkan adanya produk *under costing* dan produk *over costing*. Jika dilihat dari ketiga jenis yang diproduksi dapat diprediksi harga pokok produksi yang terendah adalah Roti Kelapa, dan yang tertinggi adalah Roti Coklat Keju, karena Akbar Jaya Bakery menggunakan metode tradisional dalam perhitungan harga pokok produksi mengakibatkan ketiga jenis roti memiliki harga pokok produksi yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan analisis perbandingan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* pada Akbar Jaya Bakery dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan. Dengan menggunakan metode ini maka Akbar Jaya Bakery dapat mengetahui selisih harga pokok produksinya. Jika metode *Activity Based Costing* lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode tradisional, maka Akbar Jaya Bakery dapat menerapkan metode ini pada perusahaannya. Sehingga penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Metode Tradisional Dengan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Akbar Jaya Bakery)**”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pembebanan biaya yang kurang akurat yang disebabkan oleh metode akuntansi biaya yang kurang tepat.
2. Produk yang dihasilkan tidak dapat mencerminkan biaya yang sebenarnya diserap untuk menghasilkan produk tersebut akibatnya akan muncul produk *under costing* dan produk *over costing*.

3. Ketidakpastian dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen produksi perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah penentuan Harga Pokok Produksi metode *Activity Based Costing* lebih efektif dan efisien dibanding metode tradisional?
2. Bagaimana cara menentukan harga pokok produksi yang tepat berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Akbar Jaya Bakery?
3. Bagaimana manajemen pada Akbar Jaya Bakery melakukan analisis volume penjualan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC)?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada Akbar Jaya Bakery.
2. Untuk mengetahui apakah manajemen pada Akbar Jaya Bakery dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume penjualan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan dengan metode *Activity Based Costing* (ABC).

1.4.2 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengalokasian biaya dengan metode *Activity Based Costing*, serta untuk memperoleh pengalaman menganalisis suatu sistem penetapan harga pokok produk pada perusahaan.
2. Bagi Akbar Jaya Bakery sebagai sumber masukan dan sumber informasi tentang manfaat penerapan *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok produksi, sehingga yang diharapkan nantinya perusahaan dapat lebih efektif dan efisien dalam mengeluarkan biaya produksinya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis dan sumber informasi dan dapat digunakan sebagai referensi, pembandingan, serta tambahan pengetahuan yang diharapkan membawa hasil yang berguna.
4. Bagi praktisi, penelitian ini dapat membantu manajemen mengambil keputusan dalam penetapan harga pokok produk serta mempermudah memperoleh informasi biaya-biaya perusahaan secara menyeluruh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Akuntansi Biaya

2.1.1.1 Konsep Dasar Akuntansi Biaya

Akuntansi adalah bahasa atau alat komunikasi bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan (ekonomi) berupa posisi keuangan terutama dalam jumlah kekayaan, utang, dan modal suatu bisnis dan hasil usahanya pada waktu (periode) tertentu (Syafri, 2011)

Akuntansi biaya merupakan salah satu bidang khusus akuntansi dan akuntansi keuangan, akuntan publik, akuntansi pajak dan lain-lain. Fitur utama yang membedakan akuntansi biaya dari akuntansi tradisional, yang kedua adalah analisis data. Akuntansi biaya memeriksa data biaya diklasifikasikan, dicatat, dianalisis dan dilaporkan dalam informasi akuntansi. Akuntansi biaya dapat beroperasi dalam kerangka akuntansi keuangan. Dalam hal ini, akuntansi biaya harus memenuhi karakteristik akuntansi keuangan. Biaya dapat menjadi bagian dari manajemen. Konsep dasarnya adalah biaya yang dikeluarkan kemudian akan dihitung dan dijadikan harga pokok produksi atau biasa disebut dengan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan adalah biaya produksi ditambah dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi, hasilnya disebut harga pokok produksi.

2.1.1.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Para ahli mendefinisikan biaya sebagai berikut:

Menurut Mulyadi (1999) dalam (Ofiyana et al., 2021) menyatakan bahwa “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010) dalam (Relina et al., 2020) menyatakan bahwa “akuntansi biaya merupakan bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan pelaporan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari ‘suatu produksi’ yang di produksi dan di jual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta persediaan produk yang akan dijual”.

Menurut Kamaruddin (2005) dalam (Arsyad, 2017) menyatakan bahwa “akuntansi biaya adalah proses pengidentifikasian, perangkuman, dan penafsiran aneka informasi yang diperlukan untuk perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan manajemen, dan perhitungan biaya atau harga pokok barang yang di produksi”.

Menurut Sugawa (2022) dalam (Wulanda et al., 2022) menyatakan bahwa “akuntansi biaya adalah suatu proses pencatatan, pengklasifikasian, perhitungan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk barang maupun jasa dengan cara tertentu sebagai alat pembantu bagi manajemen dalam pengambilan keputusan.”

Dari penjelasan diatas, penulis dapat mengartikan bahwa akuntansi biaya merupakan sebuah informasi tentang semua biaya operasi perusahaan. Akuntansi

biaya juga dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga pokok barang atau jasa yang dihasilkan. Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen, yang merupakan salah satu bidang khusus akuntansi yang ditekankan pada pengelolaan biaya. Pada saat yang sama, manajemen perusahaan akuntansi biaya adalah bagian penting dari ilmu akuntansi dan berkembang darinya alat manajemen yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi biaya kepada pemangku kepentingan dalam menjalankan tugasnya dengan baik.

2.1.1.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Adapun tujuan dari akuntansi biaya:

1. Mengetahui Biaya

Dengan mencatat setiap item secara detail, akuntansi biaya dilakukan untuk mengidentifikasi secara akurat semua biaya produksi, mulai dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya tetap dan biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi.

2. Membantu Pengambilan Keputusan

Pemangku kepentingan internal membutuhkan akuntansi biaya untuk membuat informasi terkait produksi sehingga dapat membuat keputusan dan rencana yang lebih baik untuk masa depan.

3. Mempermudah Penyusunan Anggaran

Akuntansi biaya memberikan informasi yang lengkap untuk membantu perusahaan membuat dan merencanakan anggaran yang tepat dan efektif.

2.1.2 Biaya

2.1.2.1 Pengertian Biaya

Salah satu tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba, dan untuk mendapatkan laba, pihak manajemen harus memperhitungkan biaya apa saja yang terdapat pada saat produksi, biaya merupakan salah satu faktor penentu harga jual.

Menurut Danmowen (2013:40) dalam (Tamriani, 2019) menyatakan bahwa “biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa akan datang bagi organisasi.”

Biaya merupakan investasi yang digunakan untuk menghasilkan produk dalam bentuk barang atau jasa.

2.1.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya sangat diperlukan dalam menentukan biaya dan dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Untuk menghitung biaya produksi dan jasa dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan-tujuan khusus.

- a. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya kumulatif yang diperlukan dalam proses produksi, termasuk biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi. Klasifikasi biaya produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan baku langsung adalah bahan awal yang akan diolah dan akan digunakan untuk proses pembuatan suatu produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
 - 2) Tenaga kerja langsung adalah suatu kegiatan pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan untuk berkontribusi dalam membuat produk atau melakukan layanan terhadap konsumen.
 - 3) *Overhead* adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung perusahaan, meskipun tidak terkait langsung dengan produk atau layanan yang sedang dibuat. Biaya yang masuk ke dalam *overhead* akan terlihat di laporan laba rugi perusahaan dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan secara menyeluruh.
- b. Biaya non produksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan tetapi tidak berhubungan secara langsung dengan biaya yang dikeluarkan untuk bahan unit produk. Kategori biaya nonproduksi adalah :
- 1) Biaya administrasi merupakan biaya yang bersifat umum dalam perusahaan, misalnya gaji tidak langsung, pengeluaran umum (listrik, air, dan telepon), pembayaran, dan lain-lain.
 - 2) Biaya penjualan atau pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan apabila suatu produk telah selesai di produksi dan akan dijual atau dipasarkan.

2.1.3 Harga Pokok Produksi

2.1.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mursyidi (2010:14) dalam (Pomalingo et al., 2019) menyatakan bahwa “harga pokok adalah biaya yang telah terjadi (*expired cost*) yang

dibebankan/dikurangkan dari penghasilan. Penentuan harga pokok produksi adalah pembebanan unsur biaya produksi terhadap produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi, artinya penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.”

Menurut Yudiastra (2017) dalam (Aningsih & Diyani, 2018) menyatakan bahwa “harga pokok produksi yaitu proses pengumpulan, pengelompokan lalu pembebanan biaya mencakup biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik untuk mengelolanya menjadi produk jadi untuk dijual.”

Menurut Mulyadi (2015 : 23) dalam (Ridwan et al., 2021) menyatakan bahwa “harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang atau jasa selama periode bersangkutan. Dengan kata lain, bahwa harga pokok produksi merupakan biaya untuk memperoleh barang jadi yang siap dijual.”

Menurut Mahdi Hendrich (2013) dalam (Darise et al., 2016) menyatakan bahwa “harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, dan laba bersih.”

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam keberhasilan suatu perusahaan, jika perhitungan harga pokok produksi dihitung dengan benar maka tidak akan terjadinya kerugian yang terjadi disebuah perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Harga Pokok Produksi

Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok produksi adalah untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk atau jasa yang akan diperjualkan kepada konsumen. Dengan adanya harga pokok produksi kita bisa menentukan harga jual suatu barang atau jasa. Penentuan harga pokok produksi merupakan sebuah faktor yang penting berjalannya suatu perusahaan.

Adapun tujuan dari harga pokok produksi adalah :

- a. Sebagai dasar utama kualitas sebuah perusahaan
- b. Sebagai awal pemimpin perusahaan mengambil keputusan untuk menentukan harga jual yang tidak merugikan perusahaan
- c. Sebagai dasar penilaian sebuah laporan keuangan

2.1.3.3 Metode Penetapan Harga Pokok Produksi

Metode penetapan harga pokok produksi adalah sebuah cara yang dilakukan oleh pihak perusahaan untuk memperhitungkan berapa biaya produksi sebuah produk. Terdapat tiga cara untuk menetapkan harga pokok produksi, yaitu :

1. Full Costing

Full Costing merupakan metode dari dunia akuntansi yang menjelaskan bahwa semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi seperti biaya variabel, biaya tetap, biaya langsung, biaya investasi dan semua biaya yang digunakan dalam proses produksi digunakan sebagai angka kunci penting dalam proses produksi, perhitungan, total biaya yang paling penting.

2. Variable Costing

Variable Costing merupakan metode untuk menentukan biaya produksi yang berperilaku variabel yang berubah secara internal. Biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan lain-lain.

3. *Activity Based Costing*

Activity Based Costing merupakan suatu metode perhitungan yang digunakan suatu perusahaan untuk menghitung harga pokok produk yang lebih akurat.

Dari ketiga metode tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan perusahaan. setiap perusahaan memiliki konsep dasar produksi, maka konsep harga pokok tidak diterapkan dilingkungan perusahaan yang maju, sehingga muncul metode *Activity Based Costing* sebagai pengganti metode akuntansi biaya tradisional (*Full Costing* dan *Variable Costing*).

2.1.4 Biaya Tradisional

2.1.4.1 Pengertian Biaya Tradisional

Menurut Hansen & Mowen (2009:162) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) menjelaskan bahwa “biaya tradisional merupakan menghitung biaya produk dengan memberatkan biaya bahan baku dan biaya kerja langsung ke produk dan di atasnya ditentukan oleh fungsi unit.”

Sedangkan menurut Carter & Ursy dalam (Dewi, L Puspita, 2014) menjelaskan bahwa “biaya tradisional merupakan sistem berhitung harga yang menjadi dasar untuk volume atau unit pengukuran yang menetapkan *overhead* ke *output*.”

Dari kedua pengertian diatas penyusun dapat disimpulkan bahwa biaya tradisional adalah suatu cara menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan dalam menentukan harga pokok yang dikeluarkan untuk suatu produk.

2.1.4.2 Keuntungan dan Kekurangan Metode Tradisional

1. Keuntungan Metode Tradisional

- a. Metode tradisional lebih mudah digunakan karna cara menghitungnya yang sederhana
- b. Laporan manajemen diberikan dengan menunjukkan biaya produksi yang dikeluarkan
- c. Penghitungannya sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku

2. Kekurangan Metode

- a. Untuk biaya produksi, perhitungannya tidak terlalu akurat karena hanya menghitung berdasarkan proses
- b. Paada biaya non produksi, metode tradisional hanya memberatkan pada produk
- c. Untuk biaya kapasitas tidak terpakai, metode tradisional hanya membagi anggaran biaya *overhead* dengan ukuran aktivitas yang telah ditentukan, contohnya adalah jam kerja langsung

2.1.5 Metode Activity Based Costing

2.1.5.1 Pengertian Metode *Activity Based Costing*

Metode activity based costing tidak hanya menghitung biaya produksi secara akurat saja, tetapi juga memberikan cara bagaimana mengelola biayanya, karena ini juga disebut sebagai sistem manajemen yang unggul.

Menurut Mulyadi (1993) dalam (Hanimah, 2020) menyatakan bahwa “Metode *Activity Based Costing* adalah metode penentuan HPP (*product costing*) yang ditujukan untuk menyajikan informasi harga pokok secara cermat bagi keperluan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya alam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.”

Activity based costing merupakan sistem perhitungan biaya yang pertama kali menelusuri biaya mulai dari kegiatan sampai ke produk. Akuntansi aktivitas merupakan suatu cara pengumpulan dan kalkulasi biaya dan kegiatan terhadap suatu cara pengumpulan kalkulasi biaya ke aktivitas perusahaan dan memberikan *feedback* dari hasil aktual terhadap biaya yang direncanakan untuk melakukan tindakan perbaikan apabila dibutuhkan.

Activity Based Costing juga sudah di *claim* sebagai langkah awal untuk membuat keputusan yang strategis untuk meningkatkan kinerja laba metode *activity based costing* adalah suatu metode sistem informasi akuntansi yang mengidentifikasi berbagai kegiatan yang dilakukan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang sudah ada dan perluasan dari kegiatannya.

Metode *Activity Based Costing* hanya berfokus pada biaya yang telah ditentukan dari awal pada produk berdasarkan kegiatan untuk memproduksi, mendistribusi atau menjual produk yang bersangkutan sesuai dengan metode *Activity Based Costing* merupakan metode yang menerapkan konsep-konsep akuntansi aktivitas untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produk yang akurat.

Metode *activity based costing* memberikan lebih dari sekedar informasi biaya produk yang akurat akan tetapi juga menyediakan informasi tentang biaya dan kinerja dari kegiatan dan sumber daya serta dapat mencari biaya-biaya secara akurat ke objek biaya selain produk, misalnya *consumen* dan saluran distribusi.

2.1.5.2 Konsep-Konsep Dasar Metode *Activity Based Costing*

Pada dasarnya konsep perhitungan *activity based costing* tercipta karena metode tradisional kurang mampu memberikan informasi perhitungan harga pokok yang dibutuhkan secara akurat. Ada dua asumsi yang mendasari metode *activity based costing*, yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan yang menimbulkan biaya, bahwa sumber daya tidak langsung menyediakan kemampuannya untuk melakukan kegiatan bukan hanya sekedar timbulnya biaya.
2. Pada produk, timbulnya permintaan atas dasar kegiatan untuk membuat produk yang diperlukan berbagai kegiatan yang menyebabkan adanya kegiatan sumber daya untuk melakukan kegiatan tersebut.

2.1.5.3 Tujuan Metode *Activity Based Costing*

Metode tradisional dianggap kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan manajemen dalam perhitungan harga pokok produk yang akurat, terlebih jika melibatkan biaya produksi tidak langsung yang beranekaragam, hal ini yang menyebabkan timbulnya sistem perhitungan *Activity based costing* yang dianggap lebih akurat dalam menghitung harga pokok produksi dibanding dengan metode tradisional. Tujuan metode *Activity Based Costing* adalah untuk membantu

pengambilan keputusan oleh pihak manajemen sesuai dengan hasil yang sudah didapat dalam menghitung harga pokok produksi.

2.1.5.4 Keuntungan dan Kekurangan Metode *Activity Based Costing*

Setiap metode perhitungan akan ada keuntungan dan kekurangan masing-masing dalam menggunakannya. Hal ini yang akan menjadi pertimbangan metode manakah yang baik digunakan. Adapun keuntungan dan kekurangan dalam metode *activity based costing*, yaitu:

1. Keuntungan Metode *Activity Based Costing*

- a. Metode *Activity Based Costing* menampilkan biaya produk yang lebih akurat dan terpercaya, terlebih pada pengukuran profitabilitas produk lebih akurat dan bisa mengambil keputusan yang strategis tentang penetapan harga jual
- b. Metode *Activity Based Costing* memberikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang muncul karena adanya aktivitas, membantu pihak manajemen untuk dampak yang lebih positif dalam meningkatkan nilai produk dan mengendalikan biaya secara lebih baik.
- c. Metode *Activity Based Costing* membantu pihak manajemen dengan mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak berguna dalam mengambil keputusan dalam berbisnis.
- d. Metode *Activity Based Costing* mampu memberitahu kegiatan apa saja yang tidak memberikan nilai tambah (*non value added activities*) bagi produk yang dihasilkan.

2. Kekurangan Metode *Activity Based Costing*

Metode *Activity Based Costing* memang memberikan keuntungan yang baik bagi perusahaan karena perhitungannya lebih akurat dibanding dengan metode tradisional, akan tetapi metode *activity based costing* juga mempunyai kekurangan, yaitu:

- a. Metode *Activity Based Costing* belum terlalu dikenal dalam dunia bisnis, terlebih pada perusahaan yang belum terlalu maju, sehingga banyak perusahaan yang masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi.
- b. Data yang kurang dapat menyebabkan sulitnya menerapkan metode *Activity Based Costing*.
- c. Metode *Activity Based Costing* tidak dapat mengatasi masalah joint cost yang dialami oleh perusahaan yang memakai sistem konvensional.
- d. Metode *Activity Based Costing* hanya menghitung biaya dengan cara pembebanan untuk suatu periode penuh, tidak mengamortisasi *longterm payback expense*.

2.1.6 Perbedaan Metode Tradisional dengan Metode *Activity Based Costing*

Metode tradisional merupakan metode yang sering digunakan dalam menentukan harga pokok produksi, terlebih pada perusahaan yang belum terlalu maju, hal ini dikarenakan cara perhitungannya yang lebih sederhana. Tetapi dengan metode tradisional ini tidak terlalu akurat, sehingga muncul lah beberapa metode yang dapat menghitung harga pokok produksi secara akurat, salah satunya adalah metode *activity based costing*, metode ini dipercayai keakuratannya dalam

menghitung harga pokok produksi. Adapun perbedaan metode tradisional dengan metode *activity based costing* adalah metode *Activity Based Costing* juga sebagai pemicu biaya (*cost driver*) dalam menghitung semua biaya dan aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan produk. Sedangkan metode tradisional mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan jam tenaga kerja langsung pada volume produksi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dan yang dapat dijadikan tinjauan/referensi dalam penelitian ini yaitu beberapa penelitian berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

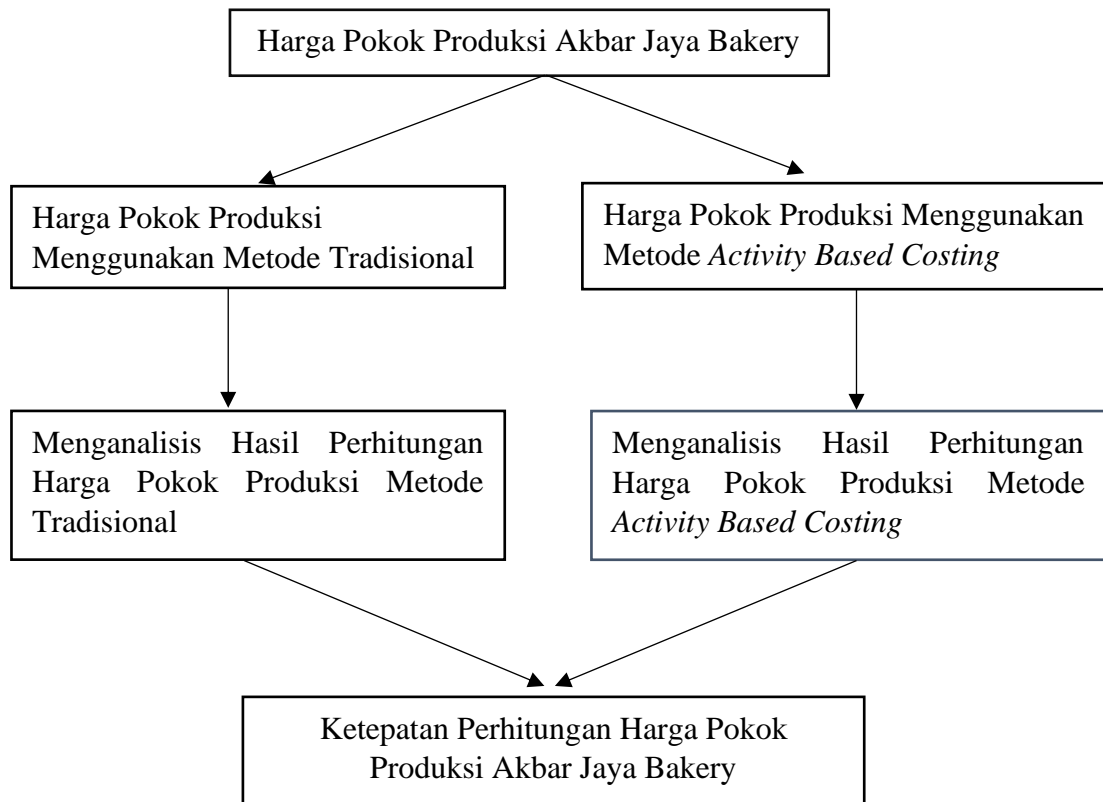
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dhea Ofiyana (2021)	Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Perusahaan Sakra Jaya Rotan	Metode Kuantitatif Deskriptif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya <i>overhead</i>	Dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> , perhitungan harga pokok produksi lebih akurat dibandingkan metode tradisional
2.	Hanimah (2020)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> dalam Penentuan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Raihan Bakery)	Metode deskriptif kualitatif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> pabrik	Perhitungan harga pokok produksi (HPP) menggunakan metode <i>activity based costing</i> memberikan hasil yang lebih kecil dari cara tradisional pada Raihan Bakery

		And Cake Shop Medan)			And Cake Shop Medan.
3.	Metha Relina (2020)	Analisis Menentukan Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Pada Warung Bunda	Metode Kuantitatif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> pabrik	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode tradisional dengan metode <i>activity based costing</i> menghasilkan HPP yang berbeda. Hal ini disebabkan karena pembebanan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik (BOP).
4.	Bayu Pratama (2022)	Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Konvensional dan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Pada Perusahaan Pabrik Roti	Metode Desain Deskriptif	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> pabrik	Biaya produksi dalam menggunakan metode konvensional lebih besar dibandingkan dengan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) karena pada metode konvensional seluruh biaya dibedakan, sedangkan pada metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) disesuaikan dengan aktivitas. Harga pokok per unit yang dihasilkan menggunakan metode konvensional sedikit lebih

					tinggi sehingga laba yang didapat perusahaan lebih sedikit
5.	Elvira Nur Wulanda (2022)	Analisis Perbandingan Metode Biaya Tradisional dan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Toko Karya Oli	Metode Wawancara	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> pabrik	Dengan menggunakan metode <i>activity based costing</i> harga pokok produksi lebih rendah dibanding dengan metode tradisional karena perhitungan dengan metode <i>activity based costing</i> lebih akurat

2.3 Kerangka Konseptual

Adapun Kerangka konseptual yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Skema Kerangka Konseptual

Akbar Jaya Bakery merupakan perusahaan yang bergerak dibidang makanan, perusahaan ini memproduksi berbagai jenis roti. Dimana dalam menentukan harga pokok produksi juga memperhitungkan unsur-unsur biaya produksi. Biaya bahan baku, biaya *overhead* pabrik dan biaya tenaga kerja langsung merupakan proses produksi.

Metode tradisional tidak lagi membebankan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dalam perusahaan. Ada tiga faktor yang menyebabkan

metode tradisional tidak mampu membebankan biaya *overhead* pabrik secara benar, yaitu: perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk, biaya *overhead* pabrik berlevel *non unit* jumlahnya besar dan diversitas produk relatif tinggi.

Pada metode *Activity Based Costing* produk atau jasa dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan menggunakan sumber daya yang menyebabkan adanya biaya.

Akbar Jaya Bakery masih menggunakan metode tradisional dalam menetapkan harga pokok produksi, sehingga hal ini bisa menyebabkan ketidakakuratan dalam menghitung biaya produksi. Maka dari itu, dibutuhkan adanya metode baru yang dapat digunakan untuk menghitung harga pokok produk secara akurat. Metode *Activity Based Costing* merupakan salah satu metode yang dipercayai keakuratannya dalam menentukan harga pokok produksi.